

HERMENEUTIKA GADAMER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN KONTEMPORER AL-QUR'AN

Rasyidah*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemikiran hermeneutika Gadamer dan implikasinya terhadap pembacaan kontemporer al-Qur'an. Kajian hermeneutiknya terkait dengan pertanyaan kunci tentang pemahaman teks, yaitu apa dan bagaimana sebenarnya pemahaman tersebut? Dengan ini Gadamer telah mengalihkan corak hermeneutika dari tataran epistemologis –seputar metode- menjadi ontologis. Jejak hermeneutika sebenarnya menunjukkan bahwa sejak Schleiermacher hermeneutika terus berkembang dengan beragam variannya, erobos pemikiran Islam kontemporer dan semakin mendapat celah diantara resistensi sakralitas terhadap teks- teks keagamaan. Corak Gadamer merupakan salah satu yang mempengaruhi pemikiran Islam kontemporer tersebut. Diantara idenya yang mengimplikasi adalah : pertama, terkait konsep “kata batin” yang memperkuat diskursus tentang al-Qur'an sebagai mushaf dan al-Qur'an sebagai firman Allah, kedua terkait konsep “makna eksistensial” yang menimbulkan kritik internal Islam terhadap sikap sakralitas berlebihan terhadap teks- teks keagamaan, dan yang ketiga terkait “sejarah efektif” yang menimbulkan pemikiran seputar relatifitas penafsiran al-Qur'an.

* *Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniri Banda Aceh*

This paper is to study on Gadamer's idea of hermeneutics and its implication to the contemporary exegesis of the Quran. The key question of this study is what and how the real concept of that is. Gadamer had moved the characteristic of hermeneutics from epistemology to ontology. The track of hermeneutics, in fact, is from Schleiermacher. It grew continuously with various types, and even came into contemporary Islamic thought, and got a space in the middle of sacred resistance to the religious texts. Gadamer's hermeneutics is one of those that influence the contemporary Islamic thought. Some of his idea that have great influence are: 1) his idea related to "the inner word" that strengthens the discourse the Quran as *mushaf* and as God's word; 2) his idea related to "the essential meaning" that brings about many internal criticism in Islam to the excessive sacredness of the religious texts; and 3) his idea related to "the effective history" that brings about thought that the exegesis of the Quran is relative.

Kata Kunci: Hermeneutika, Gadamer, Penafsiran, makna, dan teks

PENDAHULUAN

Berkembangnya hermeneutika sebagai bagian dari upaya memahami karya manusia, setidaknya telah membangun kesadaran ilmiah bahwa: penafsiran bukanlah hal sederhana karena hakekatnya ia adalah upaya untuk memahami makna. Metode yang awalnya menempatkan teks sebagai objek sebagaimana layaknya objek dalam *science*, dinilai telah mereduksi makna teks dan menempatkan teks sebagai eksistensi yang terpisah dari realitas.

Istilah hermeneutika dalam konteks tafsir, pertama kali muncul pada sekitar abad ke-17 dengan dua pengertian yaitu hermeneutika sebagai perangkat prinsip metodologis penafsiran dan hermeneutika sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindarkan dalam kegiatan memahami (Mudjia Raharjo, 2008: 29). Pengertian pertama menempatkan kajian hermeneutika dalam ruang epistemologi dan pengertian kedua pada ruang ontologis.

Satu titik tolak yang perlu dicatat adalah bahwa pemikiran Gadamer merupakan titik penting yang mengalihkan kajian

hermeneutika dari ruang epistemologis menjadi ontologis. Ia menolak hermeneutika sebagai metode, sebab menurutnya kebenaran menerangkan metode, sementara metode justru merintangi atau menghambat kebenaran karena upaya pencarian kebenaran menjadi tidak luwes dan terbatas karena terikat metode. Lantas, jika tidak berangkat dari metode, apa yang diketengahkan oleh Gadamer dalam konsep hermeneutiknya? inilah yang salah satunya yang akan diuraikan dalam tulisan ini.

Selain itu, ide Gadamer juga berpengaruh pada konsep penafsiran kontemporer dalam Islam. Maka makalah ini juga mencoba mengetengahkan implikasi hermeneutika Gadamer terhadap penafsiran dalam Islam. Pembahasan ini akan diawali dengan profil singkat Gadamer. Selanjutnya diketengahkan hermeneutika Gadamer melalui dua sub pokok bahasan: yang pertama dengan cara kontras yaitu memposisikan dan menghadapkan hermeneutika Gadamer, di antara varian hermeneutika tokoh lainnya sehingga dapat diperbandingkan perbedaan dan ke-khasannya. Sub bahasan yang kedua adalah dengan mengeksplorasi ide-ide pokok Gadamer melalui beberapa kata kunci. Yang terakhir adalah pembahasan tentang implikasi pemikiran Gadamer pada pembacaan kontemporer al-Qur'an.

PEMBAHASAN

A. Biografi Gadamer

Nama lengkap Gadamer adalah Hans Georg Gadamer, lahir pada tanggal 11 Februari 1900 di Breslau German. Ia berasal dari lingkungan keluarga Protestan dan dibekali dengan masa kecil yang lebih terbuka, klasik dan humanistik. Sejak awal ia telah tertarik dengan Filsafat dan besar di lingkungan filsafat fenomenologi yang mewarnai pemikiran Jerman saat itu. Ayahnya seorang profesor bidang kimia yang terkenal di Breslau. Pada tahun 1950 Gadamer menikah dengan Kaete Lekebusch dan memiliki satu orang puteri dari pernikahan ini. Gadamer merupakan salah seorang dari sedikit ilmuwan yang masih menetap di Jerman selama periode Hitler, dan ia menjaga jarak dengan NAZI.

Perjalanan karir Gadamer diawali setelah ia menerima gelar doktornya tahun 1929, ia kemudian menjadi asisten bagi Martin Heidegger selama lima tahun di Marburg. Heidegger merupakan

guru sekaligus teman diskusinya yang banyak mempengaruhi perkembangan pemikiran filsafatnya. Selanjutnya Gadamer mengajar di universitas Kiel, lalu di Leipzig di mana setelah perang usai ia pernah menjabat sebagai rektornya. Kemudian Gadamer mengajar di Frankfurt selama dua tahun hingga akhirnya menjadi professor filsafat menggantikan Karl Jasper di Heidelberg hingga dia pensiun secara formal tahun 1968. Selain Heidegger, pemikiran Gadamer juga banyak dipengaruhi oleh ide-ide Plato, Augustine dan Hegel.

Sekalipun banyak mengabdikan waktu hidupnya dengan mengajar, Gadamer juga menerbitkan beberapa tulisan, salah satunya adalah "*Warheit und Method*" tahun 1960 dalam Bahasa Jerman. Kemudian karyanya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul "*Truth and Method*". Buku ini merupakan karya monumentalnya yang kemudian menjadi salah satu rujukan hermeneutika kontemporer. Gadamer tutup usia pada usia 102 tahun yaitu pada 13 Maret 2002.

B. Gadamer dalam Konstalasi Hermeneutika Corak Baru

Sebelum abad 17 meski istilah hermeneutic telah dikenal, namun penggunaannya belum secara defenitif dan filosofis. Di tangan Schleiermacher (1768-1834) dan Wilhelm Dilthey (1833-1911), hermeneutika mengambil corak yang baru. Kalau pada masa awal, hermeneutika lebih dekat dengan bagaimana cara menafsirkan kitab suci dan karenanya lebih condong dengan *filologi*, maka di tangan Schleiermacher, hermeneutika cenderung menjadi satu disiplin keilmuan yang membahas tentang prinsip-prinsip penafsiran secara umum. Gagasan Schleiermacher ini mencapai kematangannya dalam pemikiran Dilthey yang menjadikan hermeneutika sebagai fondasi metodologis bagi ilmu Humaniora.

Setelah itu hermeneutika kemudian semakin berkembang dengan berbagai variannya. Hermeneutika Gadamer turut berkait kelindan di tengah dinamika hermeneutika corak baru ini. Mudjia Raharjo (2008: 57) mengetengahkan delapan varian yang mewarnai arus besar pemikiran hermeneutika sejak Schliermacher. Kedelapan varian ini adalah:

Varian pertama: *hermeneutika romantic* dengan tokohnya Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834). Pemikirannya

bermula dari pertanyaan tentang: bagaimana pemahaman manusia dan bagaimana ia terjadi. Lalu terkait pemahaman terhadap teks, ia mengajukan dua teori pemahaman. *Pertama*, pemahaman ketata bahasaan (*grammatical understanding*) terhadap semua ekspresi. *Kedua*, pemahaman psikologis terhadap pengarang. Menurut perspektif ini, ada lima unsur yang terlibat dalam upaya memahami teks, yaitu penafsir, teks, maksud pengarang, konteks historis, dan kultural. Jadi penafsiran berawal dari penafsir hingga ke teks, dan dari penafsir ke teks melalui konteks sejarah dan cultural untuk menangkap kembali maksud pengarangnya. Thiselton (1922: 221) menyebutkan perspektif Schleiermacher terkait ini “*The more we learn about an author, the better equipped we are for interpretation*”.

Varian kedua adalah *hermeneutika methodis* dengan tokohnya William Dilthey. Menurut Dilthey, hermeneutika adalah teknik memahami ekspresi tentang kehidupan yang tersusun dalam bentuk tulisan. Oleh karenanya ia menekankan pada peristiwa dan karya-karya sejarah yang merupakan ekspresi dari pengalaman hidup masa lalu. Untuk memahami pengalaman tersebut interpreter harus memiliki kesamaan yang intens dengan pengarang. Karena mengedepankan masa lalu (sejarah) pengarang dalam menafsirkan teks, maka gagasan hermeneutika Dilthey juga sering disebut hermeneutika historis

Dilthey juga mencoba mengangkat hermeneutika menjadi suatu disiplin ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam serta mengembangkannya menjadi metode-metode dan atura-aturan yang menentukan objektifitas dan validitas setiap ilmu.

Kedua perspektif varian diatas menjadi bagian pemicu respon dari Heidegger dan Gadamer. Gadamer menolak pendapat Schleiermacher dan Dilthey yang menekankan makna dari sisi pengarang. Dan juga menurutnya tidak mungkin sang interpreter memiliki kesamaan yang intens dengan pengarang sementara ada jarak historis antara keduanya.

Varian ketiga adalah *hermeneutic fenomenologis* dengan tokohnya Edmund Husserl (1889-1938). Menurut Husserl proses pemahaman yang benar harus mampu membebaskan diri dari prasangka, yakni dengan membiarkan teks “berbicara sendiri”. Berbeda dengan hermeneutika Schleiermacher dan Dilthey

hermeneutika fenomenologis ini berpendapat bahwa teks merefleksikan kerangka mentalnya sendiri, dan karenanya penafsir harus netral dan menjauh diri dari unsur-unsur subjektifnya atas objek, misalnya *prejudice*.

Pendapat Husserl ini bertolak belakang dengan Gadamer. Jika Husserl menolak semua prasangka apapun untuk mendapatkan pemahaman yang murni tentang teks, maka Gadamer justru menekankan pentingnya *prejudice* sebagai titik awal melakukan dialog dengan teks untuk mendapatkan makna.

Varian ke-empat adalah *hermeneutika dialektis* dengan tokohnya Martin Heidegger (1889-1976). Heidegger juga menentang keras pendapat Husserl mengenai netralitas penafsir. Sebab kerja penafsir hanya bisa dilakukan dengan didahului oleh prasangka mengenai teks. Menurutnya untuk memahami teks kita tidak mungkin bisa mencapainya dengan cara melacak makna tertentu yang ditempatkan di sana oleh pengarang. Dengan demikian maka harus dikaitkan antara keberadaan kita dengan apa yang bisa ditunjukkan oleh teks. Implikasinya tidak ada lagi makna yang tunggal dan tetap; sebaliknya, yang ada adalah keragaman makna dan dinamika eksistensial. Dengan demikian penafsiran ulang terhadap teks yang sama tetap menjadi penafsiran baru yang menghasilkan makna yang baru pula.

Varian kelima Hermeneutika Dialogis Gadamer (1900-2002). Menurut Gadamer pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Artinya kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, tetapi melalui dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan. Dengan begitu bahasa menjadi medium yang sangat penting bagi terjadinya dialog. Dalam proses memahami teks, fikiran penafsir meleburkan diri ke dalam pembangkitan kembali makna teks. Dengan demikian proses pemahaman adalah proses peleburan horizon- horizon. Tindakan pemahaman adalah suatu kehendak yang sejauh mungkin bisa melahirkan proses peleburan antara sekurang kurangnya dua horizon. Pengarang dan konteks historis dari sebuah teks dipertimbangkan dalam proses interpretif bersama dengan prasangka-prasangka penafsir seperti tradisi, bahasa dan budaya. Pemikiran Gadamer ini akan diulas lebih luas dalam sub khusus bagian berikutnya.

Varian keenam adalah *hermeneutik kritis* Jurgen Habermas (1929-). Bagi Habermas, pemahaman didahului oleh kepentingan. Yang menentukan horizon pemahaman adalah kepentingan social (*social interest*) yang melibatkan kepentingan kekuasaan (*power interest*) sang interpreter dan khususnya komunitas komunitas interpreter yang terlibat dalam intepretasi. Secara metodologis, heurmenetika kritis Habermas dibangun atas klaim bahwa setiap bentuk penafsiran dipastikan ada bias-bias dan unsur-unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, termasuk bias strata kelas, suku dan gender. Dengan metode ini konsekwensinya kita harus curiga dan waspada—atau dengan kata lain kritist—erhadap bentuk tafsir atau pengetahuan atau jargon-jargon yang dipakai dalam sains dan agama (Zarkasyi, 2003: 33).

Varian ke tujuh: varian integrasi dialektis dengan tokohnya Paul Ricoeur (lahir 1913). Menurut Ricoeur (2006: 59) kata yang kita miliki mempunyai makna lebih dari satu (*polisemi*) ketika dilihat diluar penggunaannya dalam sebuah konteks tertentu. Maka sebagai penyeimbang *polisemi* kata diperlukan pemilahan konteks yang selektif untuk menentukan nilai yang dikandung oleh kata tersebut di dalam pesan tertentu yang dilontarkan oleh pembicara kepada pendengar yang berada dalam situasi tertentu. Penggunaan konteks ini pada gilirannya akan melibatkan aktifitas penilaian yang digambarkan dalam permainan tanya jawab. Akifitas penilaian itulah yang disebut interpretasi. Menurutnya begitu makna objektif diekspresikan dari niat subjektif sang pengarang, maka berbagai interpretasi yang dapat diterima menjadi mungkin. Makna tidak diambil hanya menurut pandangan hidup pengarang, tetapi juga menurut pengertian pandangan hidup pembacanya.

Varian ke delapan, *hermeneutika dekonstruksionis* dengan tokohnya Jacques Derrida (lahir 1930). Derrida ingin menunjukkan bahwa bahasa, demikian juga sistem simbol yang lain merupakan sesuatu yang tidak stabil. Karena itu makna tulisan (teks) menurutnya selalu mengalami perubahan, tergantung pada konteks dan pembacanya. Perspektif ini menghindari makna esensial yang tunggal dan utuh. Sebaliknya *hermeneutika dekonstruksionis* menghendaki agar lebih menekankan pada pencarian makna eksistensial, makna yang disini dan sekarang.

Dari kedelapan varian ini sebenarnya dapat dilihat persoalan mendasar yang menjadi perdebatan adalah seputar apa atau siapa yang menentukan makna dalam sebuah penafsiran. Apakah makna ditentukan oleh pengarangnya (*author*), apakah makna sudah melekat pada teks, ataukah makna ditentukan oleh sang *interpreter* atau *reader*. Beberapa varian menempatkan *author* sebagai penentu makna (psikologis *author*, atau sosial budaya *author*) seperti Schleiermacher dan Dilthey. Ada varian yang menempatkan makna sebagai bagian yang melekat dengan teks seperti Husserl. Ada pula varian yang menempatkan *reader* atau *interpreter* sebagai yang menentukan makna seperti Heidegger, Gadamer, Paul Ricouer, Derrida dan Habermas—meskipun kelimanya punya konsep yang berbeda.

C. Heurmenetika Gadamer dalam Beberapa Kata Kunci

Dalam pandangan Gadamer, “*understanding is always an historical, dialectical, linguistic event-in the sciences, in the humanities. Hermeneutic is the ontology and the phenomenology of understanding. The key to understanding are not manipulation and control but participation and openness, not knowledge but experience, not methodology but dialectic* (Palmer, 1969: 215).

Dengan demikian ada tiga hal yang menurutnya terkait erat dengan pemahaman yaitu *historis*, *dialektik* dan *linguistic*. Kemudian sebagai respon kritiknya terhadap objektifitas science—yang menurutnya cenderung pada hegemoni ilmu alam dan menempatkan teks sebagai objek—maka ia juga mengembangkan kunci pemahaman yaitu: bukan memanipulasi atau menguasai tetapi partisipasi dan keterbukaan, bukan pengetahuan tapi pengalaman dan bukan metodologi tetapi dialektika. Baginya tujuan hermeneutika “*is not to put forward rules for “objectively valid” understanding but to conceive understanding it self as comprehensively as possible*” (Palmer, 1969: 215).

Untuk lebih mendalami hermeneutika Gadamer ini, maka selanjutnya penulis akan mencoba menguraikan ide-ide pentingnya terkait hermeneutik.

1. Interpretasi

Menurut Gadamer “situasi sekarang seorang” interpreter dan berbagai bentuk *prejudices*, *prejudgments*, *presupposition* dan lain sebagainya yang muncul darinya, merupakan nilai positif dari keterjeratan interpreter sebagai *his situatedness*, pada horizon-horizon sekarang. Bagi Gadamer kita tidak bisa terelakkan berakar dari horizon dunia hidup kita. Horizon itu dengan begitu kuat membatasi kita bahwa kita tidak bisa memiliki pandangan kecuali sebagaimana ditengahi *prejudice* zaman kita.

Yang dimaksudkan horizon menurut Gadamer (2004: 364) yaitu:

Horizon adalah bentangan visi yang meliputi segala sesuatu yang bisa dilihat dari sebuah titik tolak khusus. Dengan mempergunakan ini pada akal pemikiran, kita berbicara tentang kesempatan horizon, kemungkinan ekspansi dari horizon, penyingkapan horizon baru dan lain-lain. Kata ini digunakan dalam filsafat sejak Nietzsche dan Husserl untuk mencirikan bagaimana pemikiran terikat pada determinasi terbatasnya, dan hakikat dari hukum perluasan bentangan visi. Seseorang yang tidak memiliki horizon adalah orang yang tidak melihat cukup jauh dan oleh karena itu menilai secara berlebihan sesuatu yang paling dekat dengannya. Sebaliknya mempunyai horizon berarti tidak terbatas pada apa yang paling dekat, tetapi mampu melampauinya. Seseorang yang mempunyai sebuah horizon, mengetahui makna relatif segala sesuatu di dalam horizon ini, baik dekat ataupun jauh, besar ataupun kecil.

Menurut Gadamer mengungkapkan makna teks melalui rekonstruksi makna pengarang, seperti yang diketengakan Schleiermacher dan Dilthey, bukan hanya menjadi sesuatu yang tidak mungkin, tetapi juga menjadi kurang berguna karena makna yang didapat hanya terkait masa lampau bukan masa sekarang. Menurutnya, masa sekarang tidak dapat ditinggalkan begitu saja untuk dapat masuk pada masa lalu; “makna” dari sebuah karya masa lalu tidak dapat dilihat secara menyendiri dalam terma dirinya sendiri. Sebaliknya “makna” karya masa lalu didefenisikan dalam term pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan kepadanya dari masa sekarang. Bila kita memikirkan struktur pemahaman secara hati-hati, kita dapat melihat bahwa persoalan-persoalan yang kita tanyakan,

diarahkan oleh cara dimana kita memproyeksikan diri kita sendiri dalam memahami masa yang akan datang.

Selanjutnya, menurut Gadamer, ketika sebuah teks yang ditransmisikan menjadi sebuah objek bagi interpretasi, ia menempatkan suatu pertanyaan bagi penafsir dimana ia mencoba untuk menjawabnya melalui interpretasi. Interpretasi yang otentik akan mengaitkannya dengan pertanyaan “yang ditempatkan” oleh teks. Memahami teks berarti memahami pertanyaan ini. Dan untuk menafsirkan suatu teks, syarat pertama adalah memahami horizon makna atau horizon penalaran dimana petunjuk makna teks dideterminasi.

Jadi, menurut Gadamer penafsiran berpusat pada upaya penafsir untuk memahami sejarah kehidupan yang ditransmisikan melalui teks, kemudian menemukan maknanya bagi situasi disini dan sekarang. Situasi sekarang yang menjadi konteks interpreter menjadi titik tolak untuk membangun *prejudice* dan menciptakan pertanyaan dalam rangka berdialog dengan teks. Teks merupakan suatu pernyataan dalam arti ia merupakan jawaban bagi pertanyaan yang dimunculkan, jadi bukan pertanyaan yang kita lahirkan dari teks. Dialektika pertanyaan dan jawaban ini melahirkan pelebaran horizon. Inilah yang disebutnya dengan pemahaman melalui dialektika.

Bila horizon interpretif terkait interpreter berubah, dimensi baru makna akan muncul. Hal ini menyiratkan bahwa makna, tindak dan produknya tidak hanya akan berubah di sepanjang waktu, tetapi juga tidak akan pernah disadari secara pasti. Makna akan muncul bila diinterpretasi dan terus akan muncul kembali secara berbeda pada setiap interpretasi baru. Makna teks akan bermakna jika ditempatkan dalam suatu konteks interpretif tertentu oleh seorang interpreter, yang melakukan untuk mengejawantahkan maknanya.

2. Bahasa

Terkait bahasa, ada tiga point pemikiran Gadamer yang akan diuraikan di sini yaitu : bahasa dan sistem tanda, bahasa sebagai pengalaman dunia, dan struktur spekulatif bahasa.

Bahasa dan sistem tanda: Linguistik modern mengembangkan suatu pengertian bahasa sebagai suatu sistem tanda yang bermakna yang merupakan sarana komunikasi manusia,

sebagaimana yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Gadamer tidak sependapat dengan hal ini karena menurutnya bahasa bukan hanya sistem tanda, bukan bentuk dan bukan sarana belaka melainkan bahasa secara ontologis sebagai penampakan hakikat “*being*” pada manusia. Oleh karena itu bahasa ditangkap manusia tidak hanya sebagai realitas empiris belaka namun lebih menunjukkan realitas ontologisnya (Gadamer, 2004: 530-535). Secara ontologis bahasa bukan diciptakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi, sarana berfikir, namun bahasa dipandang sebagai pengejawantahan realitas, dan manusia mengaktualisasikan bahasa tersebut.

Bahasa sebagai pengalaman dunia: Gadamer menggambarkan bahwa ruang terbuka tempat manusia berada merupakan bidang pemahaman secara bersama yang diciptakan oleh bahasa sebagai dunia, manusia dengan begitu jelas eksis dalam bahasa. Bahasa bukanlah penyesuaian yang didapati manusia dalam dunianya; lebih sekedar itu, di dalam bahasalah muncul kemungkinan memiliki dunia secara totalitas. Bahasa adalah pengalaman dunia, manusia hidup di dunia karena bahasa. Pengalaman yang bersifat kebahasaan adalah mutlak, yaitu melampaui segala relativitas dan hubungan dimana berbagai realitas berada. Bahasa juga menjadi medium bagi proses pewarisan pengalaman yang membentuk tradisi sehingga membentuk kesadaran historis efektif (Gadamer, 2004: 535-540).

Struktur Spekulatif bahasa : Menurut Gadamer, bila seseorang berkata, pada hakekatnya sesuatu yang tidak dikatakannya senantiasa menyertai yang dikatakannya sehingga keduanya merupakan suatu kesatuan. Jadi yang dikatakan dipahami lewat yang tidak dikatakan. Barang siapa yang berkata bergerak maju, secara spekulatif di dalam kenyataan bahwa kata-katanya menyingkap suatu hubungan dengan keseluruhan realitas dan membiarkan hubungan tersebut mengungkapkan diri. Dengan demikian setiap hal yang dikatakan, sebenarnya diatur dan ditentukan oleh suatu arah “makna” yang terkandung didalamnya yang tidak dapat ditangkap secara empiris (Kaelan, 1998: 215).

Dalam kaitannya dengan hermeneutika struktur spekulatif bahasa memiliki posisi yang sangat sentral dalam menentukan jalannya pengalaman. Hal ini membawa kemungkinan bagi manusia

untuk senantiasa berdialog dengan orang lain dan terutama dengan realitas yang tercover dalam bahasa. Dalam hubungan ini, Gadamer menegaskan posisi sentral bahasa dalam hermeneutika, bahwa “*being*” yang dapat dipahami adalah bahasa (Kaelan, 1998: 217).

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa, pengalaman hermenetis adalah perjumpaan antara warisan budaya dalam bentuk sebuah transmisi teks dan horizon penafsir. Linguistikalitas mengetengahkan landasan umum yang di dalam dan di atasnya kedua sisi itu bertemu. Bahasa merupakan mediasi dimana tradisi itu berlingung dan ditransmisikan. Pengalaman tidak lagi menjadi sesuatu yang hadir mendahului bahasa, namun pengalaman itu sendiri terjadi di dalam dan melalui bahasa. Linguistikalitas merupakan sesuatu yang memuluskan cara berada di dunia manusia historis. Sebagaimana yang kita amati, manusia memiliki dunia dan hidup dalam dunia lantaran bahasa.

3. Kata Batin-Pemaknaan Tuntas dan Universalitas

Augustine (Jean Grodin, 2010: 186) merupakan tokoh yang menjadi inspirasi Gadamer dalam merumuskan konsepnya tentang “kata batin” dan juga “penuntasan makna”. Menurut Augustine terdapat hubungan yang jelas antara pemahaman teks secara sederhana dan kesungguhan seseorang yang tidak hanya ingin memahami semata, akan tetapi ingin menemukan kebenaran yang hidup. Maka siapa saja yang ingin benar-benar memahami konsep linguistik, tidak mesti memfokuskannya pada tanda linguistik semata, akan tetapi mesti berani terbuka bagi makna yang ditawarkan yang terkandung dalam setiap kata. Merujuk Heidegger, Gadamer mempertegas bahwa: pernyataan sebagai manifestasi skunder, adalah hasil proporsional dari hubungan eksistensial dengan dunia dimana proposisi mengurutkan segala sesuatu ke dalam bahasa yang diwujudkan dalam tanda (Gordin, 2010: 187). Bekerja dibalik proposisi inilah yang menurut Heidegger dan Gadamer disebut dengan kerja hermenetis. Sebagai contoh: pada kata “sebagai”, yang bersifat *apofantis* terdapat kata “sebagai” yang mengandung muatan hermenetis. Dan muatan hermenetis ini hanya bisa didapatkan dengan pemaknaan tuntas.

Berangkat dari konsep Augustine yang diderivasi kembali oleh Heidegger, Gadamer menjelaskan bahwa dibalik setiap kata

yang diucapkan, di dalam logos terdapat “kata batin” atau *verbum interius*. “Kata batin” ini tidak mempunyai bentuk yang bisa diindera dan material, bersifat murni intelek atau universal. Apa yang kita tuju adalah *verbum*, sementara ia tidak menawarkan dirinya dalam suara, akan tetapi bermukim disetiap tuturan, dan diandaikan ada disetiap tanda tempat ‘kemana” dia ditafsirkan. Ketika “kata batin” ini memperoleh bentuk bahasa yang konkrit dan terindra, dia tidak akan terekspresikan apa adanya, akan tetapi ia sebagaimana dia terlihat dari perspektif keberadaan fisik kita (Gordin, 2010: 189-191).

Gadamer (2004: 507-515) menyebutkan “kata batin” sebenarnya tidak memiliki karakter kata-kata yang mengapung di depan pikiran, yang bisa dipanggil keluar dari ingatan, malahan dia berkaitan dengan pemikiran menuju satu ujung dan tujuan akhir sebuah persoalan. Inilah yang menurutnya akan menunjukkan fenomena asli bahasa yaitu dimensinya yang universal. Jadi jelaslah bahwa universalitas bahasa bukanlah bahasa yang dituturkan, akan tetapi bahasanya “kata batin”. Dan bahasa menyempurnakan dan menuntaskan dirinya bukan dalam proposisi, akan tetapi dalam dialog. Universalitas bahasa yang sesungguhnya terletak dalam dialektika tanya jawab menuju pemahaman yang universal.

4. Sejarah Efektif (*Effective History*)

Gadamer mengatakan bahwa sains kemanusiaan (juga sejarah) mempunyai metode sendiri untuk mengetahui. Untuk memiliki itu sains harus mempunyai kesadaran yaitu kesadaran penuh terhadap historisitas setiap hal yang “ada”. Kesadaran sejarah menekankan bagaimana sesuatu terjadi (proses) dan bukan menanyakan bagaimana sesuatu ada saja. Bagaimana yang partikular berproses dari awal sampai akhir (Suhartono, 2006: 48).

Gadamer menempatkan kesadaran sejarah efektif ini dalam kajiannya tentang prasangka sebagai syarat pemahaman. Bagi Gadamer sejarah adalah sebuah perjalanan tradisi yang ingin membangun visi dan horizon kehidupan di masa depan. Setiap manusia dan setiap generasi adalah anak kandung sekaligus pewaris sebuah tradisi. Sebuah tradisi akan berbicara kepada kita ketika kita ajak berdialog secara partisipatif, dengan semangat keterbukaan dan persahabatan yang diikuti keinginan untuk berbagi pengalaman dan

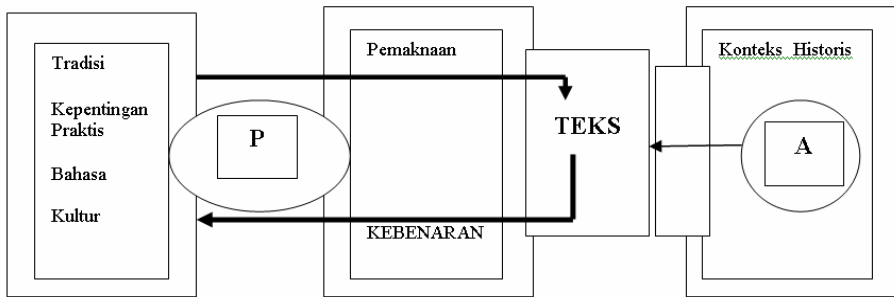
gagasan antar generasi dalam rangka membangun peradaban di masa depan. Pendekatan seperti inilah yang oleh Gadamer disebut sebagai *effective history*. Dikatakan *effective history* karena sejarah sebagai objek kajian maupun subyek yang menafsirkan sama-sama berada dalam satu kapal tradisi yang sedang berjalan. Ada beberapa konteks yang dijelaskan Gadamer (2004: 361-369) terkait hal ini, yaitu:

1. Sejarah efektif merupakan sebuah unsur di dalam tindak pemahaman itu sendiri, yang mana telah berhasil mengarahkan kita pada mengajukan pilihan pertanyaan yang baik dalam proses memahami melalui dialektika;
2. Kesadaran sejarah efektif terutama adalah kesadaran tentang situasi hermeneutik. Namun untuk mendapatkan sebuah kesadaran selalu merupakan sebuah tugas khusus yang sulit. Idenya tentang situasi ini juga berarti bahwa kita tidak berada diluarnya dan oleh karena itu kita tidak mampu untuk mempunyai pengetahuan objektif apapun tentang dirinya. Kita selalu berada dalam situasi ini dan untuk menjelaskannya adalah sebuah tugas yang tidak pernah selesai sepenuhnya. Pada situasi hermenetik, kita menemukan diri kita berhubungan dengan tradisi yang yang coba kita pahami;
3. Pada kesadaran historis kita menempatkan diri pada situasi masa lalu untuk mendapatkan horizon historis yang tepat. Sebagaimana dalam percakapan ketika kita menemukan sudut pandang dan horizon orang lain, ide-idenya bisa kita mengerti tanpa kita harus setuju dengannya. Pribadi yang berfikir secara historis akan memahami makna dari apa yang diwariskan, tanpa dengan sendirinya sepakat dengannya, atau melihat dirinya di dalamnya;
4. Ketika kesadaran historis kita menempatkan dirinya dalam horizon historis, maka dia menjadi benteng yang menyebabkan tidak masuknya dunia- dunia asing yang tak berhubungan dengan cara apapun ke dalam milik kita sendiri, sekaligus membentuk horizon besar yang bergerak dari dalam, dan melampaui batas batas kekinian, mencakup ke dalam historis kesadaran kita.

Jadi masa lampau tidak pernah merupakan suatu koleksi objek-objek yang harus dihimpun kembali atau diaplikasikan oleh interpreter, tetapi ia adalah *effective history* yang memungkinkan terjadinya dialog antara setiap interpreter baru dengan teks yang

diawali dengan *prejudice*. *Prejudice* dan *interest* yang menandai situasi hermeneutika diberikan kepada kita oleh gerakan tradisi itu sendiri dan membentuk partisipasi langsung kita dalam sejarah efektif ini. Dengan demikian *prejudice* berfungsi sebagai batas bagi *the power of self consciousness*.

Untuk lebih jelas tentang konsep hermeneutika Gadamer, penulis menampilkan bagan yang digagas Maulidi dalam Raharjo (2008: 93) sebagai berikut:



P = Penafsir

A= Author (pengarang)

D. Gadamer dan Pembacaan Kontemporer al-Qur'an

Menguatnya penggunaan hermeneutika dalam Islam kerap kali berangkat dari penjelmaan semangat perubahan terhadap metode memahami teks al-Qur'an, hadist ataupun teks Islam lainnya. Corak baru yang muncul pada pemikiran Islam sejak akhir abad ke-20 memiliki karakter yang untuk sebagian kelompok Islam disebut menyimpang bahkan menyesatkan. Benarkah tokoh-tokoh seperti Nasr Hamid Abu Zaid, Arkoun, Hassan Hanafi, Shahrur dan yang lainnya pantas disebut menyimpang, hingga sebagiannya harus diusir dari komunitasnya? Ataukah justru ini merupakan produksi pemikiran yang cerdas dan progressif yang perlu diadopsi dalam konteks saat ini? Atau bahkan ini merupakan jawaban atas anomali situasi Islam yang "krisis" (teori "lompatan paradigma" Thomas Kuhn) dan menjadi titik awal bagi perubahan paradigma, menuju paradigma yang baru. Lalu bagaimana hermeneutika terkait dengan pembaharuan pemikiran ini? Dan secara spesifik bagaimana pemikiran Gadamer berkontribusi? Hal inilah yang akan coba diuraikan dalam sub terakhir ini.

Sub bahasan ini sama sekali tidak bermaksud mengedepankan pengaruh pemikiran Barat dibandingkan dengan khazanah pemikiran Islam. Akan tetapi sebagaimana yang dituliskan oleh Nasr Hamid Abu Zaid, bahwa sudah saatnya melakukan dialog dialektis antara khazanah klasik dalam Islam dengan pemikiran barat untuk membangun kesadaran historis dalam memahami teks-teks keagamaan. Apalagi jika kita menilik khazanah klasik Islam, sebenarnya apa yang saat ini diaggap menjadi persoalan kontemporer hermeneutika, juga telah lama muncul sebagai kontroversi pada khazanah klasik Islam. Nasr Hamid Abu Zaid (2004: 6) menuliskan: dalam khazanah klasik khususnya dalam penafsiran teks keagamaan (al-Qur'an), terdapat pemisahan antara apa yang disebut dengan *tafsīr bi al-ma'tsūr* dan apa yang disebut dengan *tafsīr bi al-ra'yi* atau *ta'wīl*. Asumsinya adalah bahwa tafsir model pertama bertujuan mencapai makna teks melalui sejumlah dalil historis dan kebahasaan yang membantu pemahaman teks secara objektif, yakni seperti yang dipahami oleh mereka yang sezaman dengan turunnya teks ini melalui berbagai gejala kebahasaan yang terkandung dalam teks dan dipahami oleh sejumlah orang. Sedang *tafsīr bi al-ra'yi* atau *ta'wīl* dipandang atas dasar bahwa tafsir ini bukan tafsir objektif, karena sang mufassir tidak mulai dari fakta-fakta historis dan gejala kebahasaan, akan tetapi mulai dari sikap aslinya, lalu berupaya mencoba menemukan sandaran sikapnya di dalam al-Qur'an. Para pendukung kecenderungan pertama disebut sebagai *ahlussunnah* dan *salaf al-ṣāliḥ*. Kecenderungan ini pada umumnya dilihat dengan penuh keagungan dan penghargaan, sementara pendukung keompok kedua yakni para filosof *Mu'tazilah*, *Syi'ah* dan para *sufi* dipandang sebagai negatif.

Selain itu, khazanah klasik juga memberikan kosep-konsep mendasar terkait bahasa. Qadi Abdul Jabbar (Abu Zaid, 2004: xvii) menyebutkan konsepnya dalam kajian filsafat bahasa yang merupakan produk khazanah klasik, sebagai berikut: Bahasa mengekspresikan kebermaknaan yang ada secara praktis diantara sesuatu. Manusia sebenarnya tidak menggunakan bahasa, tetapi bahasa itulah yang berbicara melalui manusia. Alam terbuka bagi manusia melalui bahasa. Karena bahasa adalah bidang lahan pemahaman dan penafsiran, maka alam mengungkapkannya dirinya

kepada manusia melalui berbagai proses pemahaman dan penafsiran berkesinambungan. Bukan manusia memahami bahasa, tetapi lebih tepat dikatakan bahwa manusia memahami lewat bahasa. Bahasa bukan perantara antara alam dan manusia, tetapi ia merupakan penampakan alam dan pengungkapannya, setelah sebelumnya ia tersembunyi, karena bahasa adalah pengejawantah eksistensial bagi alam.

Selain itu teori klasik tentang bahasa juga dilengkapi dengan pendapat al-Jahiz (Abu Zaid, 2004: xviii) yang menyatakan bahwa: makna, *ma'ānī* adalah sesuatu yang berada dalam benak seseorang, terbangun sedemikian rupa, dan tersimpan didalam wilayah jiwa manusia yang paling dalam, tersembunyi dan sangat jauh, yang tidak bisa diketahui oleh orang lain dari si pemilik makna, kecuali dengan menggunakan perantara atau *wasīlah*. Perantara ini bisa jadi berupa simbol bunyi bahasa yang tertulis yang disepakati oleh komunitas tertentu ataupun perangkat lainnya.

Dua produk pemikiran klasik ini hanya merepresentasikan bagian kecil dari kekayaan khazanah klasik Islam, dan dari bagian kecil ini tampak sekali keterkaitannya dengan konsep bahasa Gadamer. Penulis berkeyakinan masih banyak khazanah klasik yang berhubungan dengan konsep dasar hermeneutika kontemporer. Apa yang hendak penulis ketengahkan adalah bahwa ide yang berkembang terkait hermeneutika kontemporer ini bukanlah ide yang murni baru apa lagi disebutkan berasal dari produk pemikiran barat *an sich*, yang bagi kalangan tertentu menjadi negatif nilainya. Karena sebenarnya ide dasar ini telah lama hidup di dalam khazanah pemikiran Islam dan kini mendapat jalan baru untuk kembali mengemuka keluar melalui kendaraan hermeneutika kontemporer. Sama sekali tidak bijak jika kemudian semangat yang menemukan jalan baru ini dianggap menyesatkan. Justru kemunculannya merupakan respon alami dari desakan kegelisan internal Islam yang berusaha mencari jalan keluar terhadap berbagai persoalan.

Karya-karya besar pemikir Islam kontemporer merupakan konsep penting dalam membangun simpul-simpul yang kuat bagi paradigma baru Islam. Titik awal corak pemikiran ini adalah pada kritik diri terhadap internal Islam dan pembacaan kontemporer teks-teks keagamaan. Diantaranya: Shahrur dengan karya besarnya kritik diri (*Naqḍ al-Dzāt*), Fazlurrahman dengan wacana hermeneutik

melalui konsep *double movement*, *ideal moral* dan *legal specificity*-nya, Mohammad Arkoun dengan gagasan Kritik Nalar Islam (*critique de la raison Islamique*), Hassan Hanafi menggagas Kiri Islam (*al-Yasār al-Islāmi*) dan *Oksidentalisme* (*‘Ilm al-Istighrāb*) melalui karya besarnya *al-Turāts wa al-ḥadātsah*. Abid al-Jabiri, pemikir asal Maroko mencetuskan kritik Nalar Arab (*Naqd al-‘Aql al-‘Arabi*), Nasr Hamid Abu Zaid mengusung Kritik Wacana Agama (*Naqd al-Khitāb al-Dīni*), Ali Harb mengagas Kritik Kebenaran (*Naqd al-Haqīqah*) (Abu Zaid, 2004: xviii-xix), dan Khaleed Abou El-Fadhl pemikir Islam kelahiran Kuwait yang mengetengahkan pembacaan hermenetis terhadap teks-teks keagamaan dan karya besarnya Atas Nama Tuhan.

Secara prinsip beberapa pemikir ini terikat dengan konsep hermeneutika Gadamer. Sebut saja Shahrur yang mempertegas bahwa pembacaan merupakan keterbukaan murni terhadap *al-Tanzīl*. Maka pembacaan yang dilakukan pada masa kini, sudah barang tentu berangkat dari kesadaran historis otentik masa kini, bukanlah merupakan puncak kebenaran. Hasil pembacaan masa kini dibiarkan terbuka bagi klaim dimana kebenaran dalam karya dapat mengarah kepadanya. Shahrur berada pada alur Gadamer ketika menolak kebenaran pembacaan yang berbasis pada metode. Yang penting bagi Shahrur, sama halnya dengan Gadamer adalah setiap pembacaan harus berangkat dari pengalaman, kejadian, peristiwa, dan perjumpaan pembaca (masa kini) dengan masa lalu (teks) yang dimiliki oleh sebuah komunitas interpretasi pada periode historis tertentu. Hal ini selaras dengan pembahsan peleburan Horizon dalam konsep Gadamer (Fanani, 2009: 155).

Jika kita menilik pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid justru tampak lebih tegas dan bahkan dia mengeksplisitkan keterkaitan konsepnya pada Gadamer, meski Gadamer bukan satu satunya. Dalam bukunya *Isykāliyāt al-Qirā’ah wa ‘Āliyyāt at-Ta’wīl*, Abu Zaid membuka pembahasan awal bukunya dengan hermeneutika dan problema penafsiran teks. Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger dan Gadamer yang diketengahkan dalam Bab awal buku ini. Menurut Abu Zaid: hermeneutika dialektis Gadamer merupakan titik permulaan orisinal untuk melihat hubungan *mufassir* dengan teks-tidak hanya teks sastra bahkan dalam merevisi *turāts* keagamaan kita disekitar penafsiran al-Qur’an sejak masa yang

paling dini hingga sekarang, agar kita dapat melihat bagaimana berbagai pandangan itu bisa berbeda, juga jangkauan pengaruh pandangan di setiap zaman melalui lingkungannya terhadap teks al-Qur'an. Dari sisi lain kita dapat mengungkap sikap berbagai kecenderungan kontemporer terhadap penafsiran teks al-Qur'an, dan kita melihat petunjuk pluralitas penafsiran—dalam teks keagamaan dan teks sastra secara bersamaan—terhadap *mufassir* atas realitas kontemporer, apapun klaim objektivitas yang diajukan oleh *mufassir* tersebut.

Selanjutnya jika kita dalam lebih jauh konsep pembacaan al-Qur'an-nya Arkoun—meski tidak eksplisit—kita dapat menangkap warna halus Gadamer dalam konsepnya tentang “petualangan dialektika” dan “ketimbalbalikan kesadaran” yang disimpulkannya dalam noktah pembacaan al-Qur'an, di antaranya:

- 1) Nalar dialektis yang digabungkan dengan angan-angan simbolis, atau dengan kata lain kesadaran yang tak berbagi-bagi, mampu dengan sendirinya mengintegrasikan bahasa wahyu;
- 2) Al-Qur'an tidak dapat diperlakukan sebagai dokumen susastra dan historis kecuali sebagai tambahan; itu berarti kita mesti membalikkan metode yang dihormati oleh kaum fundamentalis kuno dan para penafsir modern; ayat-ayat tidak mendapatkan makna dari lingkungan keadaan wahyu (*asbāb al-nuzūl*), melainkan dapat memberikan tanda-tanda kepada sejarawan mengenai keadaan kebudayaan dan masyarakat di jazirah Arab pada permulaan abad VII. Mengaitkan ayat-ayat dengan lingkungan, berarti menjumudkan dalam ketergantungan kandungan sebuah teks yang maksud utama dan hasil efektifnya adalah mengaktifkan sejarah;
- 3) Tuntutan kritis dalam masalah tafsir ini telah sampai kepada suatu batas dimana ia mau tidak mau harus mengulang dan meleburkan diri dalam penelitian-penelitian perincian, atau melangkah lebih jauh pada penggabungan bahasa dan kesadaran (Arkoun, 1997: 72-73)

Meski Arkoun mengungkapkan arah dialektiknya pada Socrates, namun dialektika dalam pembacaan teks tidak dapat

terlepas dari ide-ide Gadamer juga. Hal ini tampak dari ungkapannya yang mengarah pada upaya menghubungkan sejarah dengan realitas saat ini melalui dialektika penalaran, dan penolakannya untuk mengaitkan makna dengan hanya terikat pada masa lalu, hal ini terkait dengan konsep sejarah efektif, dialektika dan peleburan horizon Gadamer.

Implikasi pemikiran Gadamer pada konsep Shahrur, Nasr Abu Zaid dan Arkoun -baik jelas maupun tidak- merupakan representasi sample implikasi pada pemikiran tokoh, yang penulis ketengahkan sebagai perbandingan. Namun jika kita berangkat dari diskursus wacana pembacaan al-Qur'an maka penggalan implikasinya akan lebih fleksible. Penulis mencoba menengahkan pemikiran Gadamer yang mengimplikasi dalam berbagai bentuk derivasinya pada diskursus pembacaan kontemporer terhadap al-Qur'an, sebagai berikut:

Bahasa al-Qur'an: Diskursus yang mengemuka terkait ini adalah: meskipun al-Qur'an adalah wahyu, namun bahasa Arab yang dijadikan wahananya sampai tingkat tertentu masuk katagori budaya yang di dalamnya terkandung sifat relative dan sistem tanda bahasa yang ada bersifat arbitrer (kesepakatan sosial). Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk mewariskan makna secara turun temurun melalui komunikasi, dan kemudian menjadi jaminan bagi awetnya tradisi kemanusiaan. Bahkan Tuhan pun berkomunikasi dengan manusia melalui bahasa, misalnya al-Qur'an yang berbahasa Arab. Karena bahasa merupakan media bagi manusia untuk mengungkapkan realitas, maka manusia tidak bisa terlepas dari realitasnya ketika ia membahasakan makna yang dimaksudkannya. Dalam konteks ini maka kemudian dengan analisis Gadamer, kekritisian pemikir Islam dituntut untuk berani mempertanyakan tentang konteks realitas Arabi yang pastinya mengimplikasi pada proses pembahasaan wahyu oleh Nabi Muhammad. Sehingga tujuan penafsiran sebenarnya justru mencari maksud Tuhan yang tersembunyi yang disampaikan melalui bahasa, dan ini tidak berwujud dalam symbol-simbol yang ada. Hal ini yang mengkrystal dalam konsep "kata batin" yang diketengahkan Gadamer. Pada posisi Gadamerian maka kecendrungan argumentasinya mengarah bahwa al-Qur'an—dalam pemahaman umum kita—merupakan teks yang mengandung firman Allah sebagai "kata batin". Sehingga

berkembang analisis bahwa teks al-Qur'an itu sendiri merupakan produk budaya dalam hal ini Arab dan bahasa Arab yang menjadi medium bagi penyampaian firman Allah yang sebenarnya.

Relativitas penafsiran: Bahwa penafsiran berpusat pada upaya untuk memahami sejarah kehidupan yang ditransmisikan melalui teks, kemudian menemukan maknanya bagi situasi disini dan sekarang. Titik tolaknya adalah prasangka interpreter yang berasal dari horizonnya untuk kemudian didialogkan dengan teks dan konteks yang mengitarinya. Dalam pembacaan al-Qur'an kontemporer ide ini mengkristal dalam makna bahwa produk interpretasi tidak berlaku universal, bersifat temporal, bermakna secara eksistensial: disini dan sekarang juga.

Hal ini kemudian meluas dalam kritik terhadap mental sakralitas umat Islam yang mengkultuskan kitab-kitab klasik sebagai panduan hidup hari ini dan seterusnya yang tidak boleh dirubah-rubah, padahal ia berangkat dari konteks zamannya yang belum tentu relevan dengan konteks saat ini. Sehingga yang perlu dilakukan adalah dialog yang terus menerus agar terjadi peleburan-peleburan horizon saat ini, horizon masa *turāts* dan teks al-Qur'an sendiri, sehingga mampu menghasilkan makna baru yang relevan untuk Islam hari ini. Konsep dialektika dan peleburan horizon sering menginspirasi dalam pembacaan kontemporer yang direkomendasikan pemikir Islam.

Sejarah penafsiran al-Qur'an: Menurut Gadamer *effective history* membangun situasi yang memungkinkan terjadi dialog antara setiap interpreter baru dengan teks yang diawali dengan *prejudice*. *Prejudice* dan *interest* yang menandai situasi hermeneutika diberikan kepada kita oleh gerakan tradisi itu sendiri dan membentuk partisipasi langsung kita dalam sejarah efektif ini. Dalam pembacaan kontemporer ini berimplikasi pada kesadaran bahwa kita merupakan bagian sejarah dan menerima warisan tradisi melalui proses transmisi, sehingga prasangka awal yang kita bangun untuk memulai dialektika dengan teks al-Qur'an juga berangkat dari konteks tradisi yang kita miliki. Hal ini berkonsekuensi pada hasil pemaknaan yang relative, berbeda menurut tempat dan waktu. Dengan demikian artinya penafsiran-penafsiran dengan konteks Arab tentunya juga akan berbeda dengan konteks Indonesia. Karena

penafsiran itu sendiri terikat dengan makna teks dalam hubungannya dengan konteks sekarang dan disini.

Lebih jauh hal ini berimplikasi terhadap pemikiran di seputar pewahyuan. Dalam konteks ini dipahami bahwa ketika menerima wahyu. Muhammad ikut aktif memahami, menyerap dan kemudian mengungkapkannya ke dalam bahasa Arab. Ini artinya Muhammad menafsirkan wahyu dalam bahasa. Sebagai proses menafsiran maka kesadaran sejarah efektif Muhammad dan tradisi yang mengitarinya akan turut tertuang dalam proses penafsiran yaitu pembahasan al-Qur'an ini. Lebih jauh, analisis ini berkembang pada wacana bahwa Muhammad-lah yang menjadi *author* al-Qur'an dengan inspirasinya melalui proses pewahyuan dari Allah.

Demikianlah beberapa implikasi wacana hermeneutika Gadamer dalam pembacaan kontemporer terhadap al-Qur'an. Meski sekilas implikasi ini tampak menyelinap pada kesan pemikiran provokatif, namun menjadi pemicu penting bagi kegiatan berfikir umat Islam. Bagaimana tidak, preposisi pembacaan kontemporer ini cenderung menyentak-kejutkan kefakuman kita, antara keyakinan warisan dan rasionalitas. Dan sebagai kajian yang filosofis dan ontologis, hermeneutika Gadamer menjadi landasan bagi tegaknya sebagian prinsip, metode ataupun teori baru pembacaan kontemporer terhadap al-Qur'an.

KESIMPULAN

Sebagai penutup dari tulisan ini penulis menyetengahkan beberapa kesimpulan yang menjadi poin yang perlu ditegaskan yaitu:

1. Gadamer merupakan filosof Jerman yang mengembangkan kajian hermeneutika *ontologism*. Ia menolak penekanan penggunaan metode dalam interpretasi (lingkup epistemologis) dan memfokuskan kajian pada keadaan interpretasi itu sendiri;
2. Gadamer banyak terpengaruh dengan pemikiran gurunya Heidegger. Selain itu juga dengan ide Plato, Augustine dan Hegel;
3. Di abad XX hermeneutika berkembang dalam corak baru dengan ragam varian yang pada intinya mengkaji apa dan siapa yang paling menentukan makna dari sebuah teks;

4. Ide kunci Gadamer sebenarnya pada apa dan bagaimana pemahaman makna itu. Terkait dengan ini maka konsepnya terurai dalam kajian seputar bahasa, penafsiran, universalitas, sejarah efektif, kata batin, dan pemaknaan tuntas;
5. Pemikiran Gadamer ini dalam konteks yang berbeda menginspirasi dan mempengaruhi pembacaan kontemporer terhadap al-Qur'an melalui ide-ide pembaharuan pemikir-pemikir Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun, Mohammed, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, Jakarta: INIS, 1997.
- Fanani, Muhyar, "Prinsip Prinsip Hermeneutika Syahrur" dalam *Jurnal Dimas* Vol.9 No.2, 2009.
- Gadamer, Hans-Georg, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Grondin, Jean, *Sejarah Hermeneutik Dari Plato Sampai Gadamer*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Jogjakarta: Paradigma, 1998.
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif*, terj. Muhammad Mansur, Jakarta: ICIP, 2004.
- Palmer, E.Richard, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Raharjo, Mudjia, *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Ricoueur, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri, Bantul: Kreasi Wacana, 2009.
- Shahrur, Muhammad, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, Jogjakarta: elSAQ Press, 2004.
- Thiselton, Anthony C, *New Horizons in Hermeneutics*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.